



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar

Ani Siti Anisah¹, Sapriya Sapriya², Kama Abdul Hakam³, Ernawulan Syaodih⁴, Wishfa Laeli Zakiyyah⁵

Universitas Pendidikan Indonesia¹²³⁴, Universitas Garut⁵

sitianisah@uniga.ac.id¹, sapriya@upi.edu², abdulhakam@yahoo.co.id³,
ernawulan@upi.edu⁴, WishfaLZ@gmail.com⁵

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak sejak dini dalam mengenal emosi diri dan orang lain. Karena melalui kecerdasan emosional, seorang anak akan mampu mengembangkan aspek emosi sebagai bekal mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan individu lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap sikap sosial siswa di MI Hidayatussibyan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan sampel diambil dari kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan responden terkait kecerdasan emosional sebesar 89,96%. Sikap Sosial yang ditunjukkan siswa memiliki sikap sosial positif dan berkesinambungan dengan kecerdasan emosional mereka. Tanggapan responden terkait sikap sosial ditunjukkan dengan 89,95% siswa mampu menerapkan sikap sosial yang baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa sebesar 78,12%, artinya berkorelasi positif berdasarkan nilai koefisien korelasi 0,88 berdasarkan nilai T_{hitung} disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap sosial diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,061521 > 2,068658$ dimana pengaruh variable lain sebesar 21,88%.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional; Sikap Sosial; Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No 20 Th 2003, pasal 3). Undang-undang tersebut sangat jelas memberikan acuan kepada para pendidik untuk mengarahkan potensi siswa dalam berbagai aspek agar menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan ajaran agama dan standar moral dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu potensi yang wajib dikembangkan pendidik dalam membentuk siswa yang berkepribadian adalah pengembangan sikap sosial. Perkembangan sikap sosial anak sangatlah penting bagi pertumbuhan dan kematangannya menuju usia kedewasaan. Sebagaimana penjelasan Santrock bahwa perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Perkembangan bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007).

Perkembangan sikap sosial anak dilihat dari perkembangan sosialnya, karena perkembangan sosial merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki sikap sosial yang baik maka anak akan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia lainnya yang berada di kehidupannya yaitu teman sebaya, orang tua, saudara bahkan orang lain yang berada disekelilingnya, mampu menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, mudah bergaul atau menjalin relasi dengan teman sebayanya, dan dapat bertanggung jawab dengan segala keputusannya. Dengan demikian sikap sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Melalui sikap sosial yang baik, seseorang akan dapat mengatasi berbagai masalah, karena sikap sosial sangat diperlukan setiap individu mengingat manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu tetapi dapat dibentuk sepanjang perkembangannya dalam sebuah interaksi sosial sebagai proses belajar.

Sikap sosial pada umumnya dapat dibentuk disaat seseorang melewati masa pembinaan nilai moral dan pribadi sejak kecil. Dalam hal ini madrasah pertama yang wajib mengenalkan nilai-nilai moral dalam bersosialisasi adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya akan menjadi unsur terpenting yang mempengaruhi sikap dimasa dewasanya. Pada anak usia SD, sikap sosial ditandai dengan adanya perluasan hubungan sosial yang dimulai dengan pembentukan ikatan baru dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak mereka semakin luas (Hurlock, 1980). Proses interaksi dengan teman sebaya merupakan proses belajar tentang bagaimana bergabung dengan kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerjasama untuk menjadi makhluk sosial yang semestinya.

Saat anak usia Sekolah Dasar, pembentukan sikap sosial penting dilakukan melalui pola asuh yang baik agar bisa menumbuhkan emosi positif dan empati dalam diri anak. Menjaga dan menjauhkan mereka dari sikap yang merugikan, karena pada dasarnya tingkat kecerdasan emosi yang rendah akan menuntun anak bersikap sosial negatif, seperti kurang merasa terhadap orang lain, sulit mengatur mood sehingga tidak bisa menyelesaikan masalah sederhana yang mereka hadapi, mudah setres, pendendam, selalu merasa benar, tidak mudah mendengar saran orang lain, mudah tersulut emosi jika ada masalah, senang mendebat pembicaraan orang, senang memaksa orang untuk menerima informasi yang tidak ada bukti otentik, mudah tersinggung, dan sikap negatif lainnya (Alfon, 2020). Jika dalam berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kecerdasan emosi rendah maka akan berakibat fatal dalam menjalankan hubungan pertemanan, karena anak yang rendah kecerdasan emosinya akan mendominasi dan mementingkan kepentingan pribadi sehingga hubungan sosial dengan teman sebaya akan melahirkan konflik dan tidak akan terjadi hubungan baik yang terbangun dalam proses berinteraksi sosial.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang akan mempengaruhi beberapa variable, terutama variabel sikap. Peningkatan kecerdasan emosional siswa bisa dilakukan dalam proses pembelajaran diantaranya melalui penerapan metode belajar (Anisah. A. S., 2020), pemanfaatan bimbingan kelompok (Ulandari. Y., 2019), proses interaksi sosial sebagai pusat mempelajari sikap dan emosi (Agustini. N.K., 2019), melalui pengembangan model siklus belajar (Giri, 2020), dan masih banyak lagi hasil penelitian yang menunjang terhadap peningkatan sikap individu.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa di MI Hidayatussibyan. Apakah kecerdasan emosional mampu membentuk sikap sosial siswa? Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini merupakan sekolah berbasis keagamaan, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa kurikulum di sekolah ini dirancang dan diarahkan kepada pendidikan agama yang kuat, sehingga outpunya akan membentuk kecerdasan emosional siswa, atau apakah ada factor lain yang bisa membentuk perilaku sosial mereka.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang menjadi bahan penelitian (Nazir, 2014). Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Untuk populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas atas (Kelas IV, V, dan VI) MI Hidayatussibyan di Kecamatan

Samarang Kabupaten Garut yang berjumlah 125 orang. Dan sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu cara pengambilan sampel secara acak dan sederhana sehingga memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi dengan menggunakan ukuran proporsional. Sehingga bisa diambil kesimpulan dari perhitungan sampel dengan mengambil sampel 20% dari jumlah populasi yaitu 25 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. Angket dalam hal ini menggunakan skala Likert dengan pengukuran berdasarkan pernyataan positif dan negatif dengan alternative tanggapan Sanagt Sering, Sering, Pernah, dan Tidak Pernah.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan proses uji validitas instrumen dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *split half* yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown*.

Teknik analisis data dengan menentukan kategori tanggapan responden terhadap aspek-aspek kecerdasan emosional dengan mengambil dari skor tertinggi dan skor terendah. Setelah melalui proses analisis data, selanjutnya dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Dari hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan angket pada variable kecerdasan emosional, jumlah item pertanyaan variable Kecerdasan Emosional berjumlah 14 item dan variable Sikap Sosial berjumlah 16 item pernyataan, jadi seluruhnya berjumlah 30 item pernyataan. Dari hasil validitas dan reliabilitas instrumen diketahui jumlah 30 item pernyataan dinyatakan valid dan reliable dengan koefisien r sebesar 0,869624045 untuk variable Kecerdasan emosional, dan 0,84417 untuk variable Sikap Sosial. Berikut deskripsi tiap variable berdasarkan angket tanggapan siswa terkait Kecerdasan Emosional dan Sikap Sosial digambarkan pada table dibawah ini:

Tabel 1: Rekapitulasi jawaban responden untuk Aspek Kecerdasan Emosi

No	Indikator	Skor	Presentase
	Aspek Kecerdasan Emosional		
1.	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	112	89,60
2.	Memahami factor penyebab timbulnya emosi	120	96,00
3.	Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	117	93,60
4.	Peka terhadap perasaan orang lain	113	90,40
5.	Mau mendengarkan masalah orang lain	114	91,20
6.	Mampu mengendalikan emosi	103	82,40

7.	Mengekspresikan dengan tepat	109	87,40
8.	Dorongan berprestasi	114	91,20
9.	Inisiatif	117	93,60
10.	Optimis	111	88,80
11.	Kemampuan berkomunikasi	113	90,40
12.	Mudah bergaul	108	86,40
13.	Memperhatikan kepentingan sosial	110	88,00
14.	Senang berbagi	113	90,40
	Jumlah	1574	1259,40
	Rata-rata	62.96	89,96

Tabel 2: Rekapitulasi jawaban responden pada Aspek Sikap Sosial

No	Indikator	Skor	Presentase
	Aspek Sikap Sosial		
1.	Kerjasama	106	84,8
2.	Menghormati orang lain	116	92,8
3.	Peka terhadap situasi kondisi	106	84,8
4.	Tolong menolong	101	80,8
5.	Menunjukkan Sikap Empati	112	89,6
6.	Santun	120	96
7.	Peduli lingkungan	114	91,2
8.	Pandai berterimakasih	119	95,2
9.	Empati	110	88
10.	Disiplin	111	88
11.	Jujur	115	92
12.	Ingin menang sendiri	117	93,6
13.	Saran teman tidak perlu diterima	114	91,2
14.	Simpati	110	88
15.	Bergaul dengan memilih teman	117	93,6
16.	Bertanggung jawab	112	89,6
	Jumlah	1800	1439,2
	Rata-rata	72	89,95

Dari hasil rekapitulasi jawaban responden untuk variable kecerdasan emosional siswa, didapat nilai rata-rata 89,96 dan variable sikap sosial didapat nilai rata-rata 89,95. Dengan demikian realitas tingkat kecerdasan emosional siswa MI Hidayatussibyan dengan jumlah responden 25 orang menunjukkan bahwa, mereka memiliki tingkat kecerdasan emosional dan sikap sosial yang sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilihat dari kriteria interpretasi skor dalam table berikut:

Tabel 3: Kriteria Interval Skor

<u>Interval Skor</u> <u>Kecerdasan Emosional</u>	<u>Interval Presentase</u>	<u>Interval Skor</u>
---	----------------------------	----------------------

terhadap Sikap Sosial Siswa		
10,00-18,00	20,00% - 36,00%	Sangat Tidak baik/Belum pernah
18,01-26,00	36,10% - 52,00 %	Kurang Baik/Kadang-kadang
26,01-34,00	52,10% - 68,00%	Cukup Baik/Sering
34,01-42,00	68,10% - 84,00%	Baik/sangat Sering
42,01-50,00	84,10% - 100,0%	Sangat baik/Selalu

Untuk mengukur hubungan antara variable Kecerdasan Emosional dan Sikap Sosial Siswa, hasil penghitungan menggunakan rumus Korelasi Rank Spearman dapat dijelaskan melalui table berikut:

Tabel 4: Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi determinasi	Klasifikasi
0,000-0,199	0,0-19,9	Sangat Rendah/Lemah dapat diabaikan
0,200-0,399	20,0-39,9	Rendah/Lemah
0,400-0,599	40,0-59,9	Tinggi/Kuat
0,600-0,799	60,0-79,9	Tinggi/Kuat
0,800-1,000	80,0-100,0	Sangat Tinggi/Sangat Kuat

Hasil analisis hubungan antar variable menunjukkan bahwa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa sebesar 78,12%. Artinya korelasi sangat kuat berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,88. Sementara pengaruh dari variable lain sebesar 21,88%.

Hasil uji hipotesis statistic untuk penelitian ini adalah: $T_{hitung} 9,061521 > T_{tabel} 2,068658$ dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa.

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar pengaruh kecerdasan emosional siswa MI Hidayatussibyan sebesar 78, 12%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat korelasi 0,88 dikategorikan sangat kuat. Artinya ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional siswa terhadap sikap sosial yang mereka miliki.

Bagaimana seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga membentuk sikap sosial yang baik? Menurut Howard Gardner (Jasmin, 2007),

kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih, kecerdasan dapat bervariasi menurut konteksnya. Kecerdasan emosional menurut John D. Mayer dari University of New Hampshire merupakan kemampuan untuk memikirkan dan menggunakan emosi untuk meningkatkan kemampuan berfikir, diantaranya kemampuan untuk merasakan emosi dengan benar, kemampuan mengakses dan mengelola emosi, untuk membantu pikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi, dan untuk merefleksikan emosi sehingga bisa mengatur emosi dan pertumbuhan intelektual, dalam artian kecerdasan emosional akan meningkatkan aktivitas kognitif seseorang (Primastika, 2018).

Kecerdasan emosi bisa dilatih melalui bimbingan para pendidik. Para pendidik disini tidak hanya guru di sekolah, tetapi madrasah pertama setiap individu yang lahir adalah orang tua. Ibu adalah sosok pertama yang akan menanamkan norma-norma kebaikan sekaligus menjadi teladan dalam bersikap. Peran orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak (Ilham, 2020). Bila seorang anak didiajarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki emosi positif, maka akan membentuk emosi positif pada diri anak. Tetapi, jika orang tua mengasuh anak dengan ekspresi emosi negatif, maka akan membentuk sikap negatif pada diri anak. Mereka akan cenderung melampiaskan kemarahan dengan menunjukkan sikap agresif, mudah marah, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah.

Berkaitan dengan hasil penelitian diatas, kecerdasan emosional yang dimiliki siswa MI Hidayatussibyan, dihasilkan dari peran orang tua dalam mendidik mereka sehingga membentuk kecerdasan emosional yang kuat. Factor lainnya, adalah peran pendidik di sekolah. Sekolah Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu sekolah berbasis Islam dengan kurikulum yang dikembangkan mengacu kepada KMA No 184 Tahun 2019 (Pendidikan, 2020) yang memasukan pendidikan agama ke dalam struktur kurikulumnya salah satunya adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak dan pelajaran agama lainnya. Hal ini merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bersikap dan berakhlakul karimah dalam berkehidupan bermasyarakat. Karena pada prinsipnya, secara potensial fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial atau menurut Plato disebut *zoon politicon* (Rachmawati, 2018). Kehidupan sosial bagi manusia merupakan sesuatu yang alamiah, seperti dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Az Zukhruf ayat 32:

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (QS. Az-Zukhruf: 32).

Setiap manusia memiliki perbedaan dari berbagai aspek, aspek fisik, bahkan kemampuan spiritual dan emosionalnya, sehingga setiap manusia memiliki fitrah untuk saling ketergantungan dan menciptakan hasrat untuk saling bekerja sama (Mustafa, 2020). Disinilah letak pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional agar manusia memiliki kemampuan bersikap yang mencerminkan akhlak yang baik dalam berinteraksi sosial sehingga memiliki kemampuan dalam menghargai orang lain, rendah hati, sederhana, dan memiliki jiwa toleransi, artinya setiap manusia harus memiliki keterampilan sosial untuk menangani emosi dengan baik, cermat dalam membaca situasi dengan jaringan sosial sehingga mampu untuk bekerjasama dalam sebuah tim (Masrurroh, 2014), dan kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.

Dampak dari kematangan emosional siswa berpengaruh terhadap perkembangan sosial yang berimplikasi pada sikap sosial yang dimiliki siswa. Karena perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yaitu pembentukan pribadi seseorang dalam keluarga, budaya masyarakat, bahkan sebagai warga negara, maka pendidik berperan dalam memberikan keseimbangan dengan memberikan stimulus secara terus menerus dan berkelanjutan agar anak memiliki konsep diri (sikap) secara utuh dan sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Karena sikap akan cenderung menetap dan bereaksi dengan baik atau buruk terhadap orang lain sesuai dengan stimulus yg diterimanya (Syah, 2002) dan akan berkembang sesuai dengan perasaan atau emosi sebagai respon dari stimulus yang diberikan (Purwanto, 2002).

Hal inilah yang menjadi alasan penting, mengapa para pendidik dalam hal ini orang tua dan guru harus mempelajari dan memahami aspek perkembangan siswa. Karena sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa, dapat mengantisipasi dan memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan yang paling utama adalah mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak usia sekolah dasar (Latifah, 2017). Agar apa yang dikemukakan Goleman (2003) bahwa kecerdasan emosi adalah penyumbang terbesar (sebanyak 80%) bagi kesuksesan seseorang (Goleman, 2003) benar-benar terbukti.

Pentingnya pengembangan sikap sosial anak berdampak kepada pentingnya pendidikan terhadap anak. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

“Kamu sekalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan manusia, kau perintahkan yang baik dan kau cegah yang munkar,” (QS. Ali Imran: 110).

Maksudnya adalah, bahwa kehidupan manusia tidak akan terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Melalui kehidupan sosial itulah melahirkan etika, moral, juga hak

dan kewajiban. Islam telah mengajarkan tuntunan tentang kehidupan bermasyarakat secara lengkap. Adapun anak-anak adalah tanggung jawab orang tua dan pendidik lainnya, untuk menyediakan pendidikan formal, informal dan nonformal sebagai media dalam mengembangkan kecerdasan emosi, dalam upaya menghasilkan siswa yang memiliki sikap sosial yang baik yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

4. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa MI Hidayatussibyan memiliki kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata 89,96%.
2. Sikap Sosial siswa MI Hidayatussibyan memiliki nilai rata-rata 96,5% dengan kategori sangat baik.
3. Dari hasil uji determinasi diketahui bahwa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa MI Hidayatussibyan sebesar 78,12% dengan nilai korelasi sebesar 0,88. Dan hasil uji hipotesis diketahui berdasarkan nilai $T_{hitung} = t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,061521 > 2,068658$. Dengan demikian hipotesis diterima dan dinyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap sikap sosial siswa dengan 21,88% pengaruh dari variable lain.

Daftar Pustaka

- Agustini, N.K., S. I. (2019). Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Putra, I. K. A. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. . *Jurnal pedagogi dan Pembelajaran*, 2(1), 131-140.
- Alfon, K. (2020, June 11). *Perhatikan, 10 Ciri Anak yang Memiliki Tingkat Kecerdasan Emosi Rendah*. Retrieved 4 25, 2021, from popmama.com: <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/alfon/ciri-anak-yang-memiliki-tingkat-kecerdasan-emosi-rendah/10>
- Anisah, A. S., & S. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debat Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254-267.
- Giri, I. M. (2020). Giri, I. M. A., & Perbowosari, H. (2020). Peningkatan Mutu Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa Sekolah Dasar Melalui Pengembangan Model Siklus Belajar Catur Pramana. . *Jurnal penjamin Mutu*, 6(2), 182-188.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi kedelapan)*. McGraw Hill. Inc.
- Ilham. (2020). PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar: ISSN 2614-1051 Volume 4 Nomor 1 Desember 202*, 162-180.
- Jasmin, J. (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.

- Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2) , 185-196.
- Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6(1) Juni, 61-87.
- Mustafa. (2020, Nopember 9). *Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Perspektif Al Qur'an*. Retrieved April 24, 2021, from Ikmal Online: Kajian Ilmu-ilmu Keislaman: <http://ikmalonline.com/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dalam-perspektif-al-quran/>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penulisan; Cetakan Kesembilan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pendidikan, R. (2020, July 5). *Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah tahun 2020/2021 Sesuai dengan KMA No 184 Tahun 2019*. Retrieved April 25, 2021, from Ruang Pendidikan: <https://www.ruangpendidikan.site/2020/07/struktur-kurikulum-madrasah-ibtidaiyyah-tahun-2020-2021-sesuai-kma-no-184-tahun-2019.html>
- Primastika, W. (2018, Oktober 12). *Kecerdasan Emosional Itu Penting, Kenali Cara Melatihnya*. Retrieved 4 24, 2021, from Tirto.id: <https://tirto.id/kecerdasan-emosional-itu-penting-kenali-cara-melatihnya-c6qG>
- Purwanto, M. N. (2002). *Psikologi Pendidikan: Cetakan 18*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Y. (2018). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia TK: Modul 1*.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulandari, Y., & J. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 1-8.